Proses Morfologis Pada Cerpen *Ling* dalam *Antologi Ling* Karya I Komang Alit Juliartha

A.A Istri Laksmi Parameswari

Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

laksmiparameswari265@gmail.com

Abstrak

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh penutur untuk menyampaikan suatu ide kepada orang lain. Penyampaian ide melalui bahasa terdapat pada suatu karya sastra salah satunya cerpen. Dalam cerpen, setiap kata yang dipilih dengan cermat untuk membangun alur cerita. Oleh karena itu, analisis morfologis dapat membantu mengungkapkan bagaimana pembentukan kata memengaruhi makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses morfologis afiksasisi, reduplikasi, dan pemajemukan yang digunakan oleh pengarang pada *cerpen Ling dalam Antologi Ling*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data digunakan metode simak degan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan cara membaca secara keseluruhan dan berulang-ulang cerpen *Ling*. Teknik catat dilakukan agar setelah membaca hal-hal yang mencangkup proses morfologis pada cerpen *Ling* dapat dikaji. Hasil dari penelitian ini ditemukan proses morfologis afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan yang terdapat dalan cerpen *Ling.* Proses morfologis afikasasi yang ditemukan terdiri dari prefiks, sufiks dan konfiks. Proses reduplikasi yang ditemukan terdiri dari pengulangan utuh, pengulangan berafiks sebagian, dan pengulangan dengan perubahan fonem.

Kata Kunci: c*erpen, morfologis, afiksasi*

Abstract

Language as a communication tool is used by speakers to convey ideas to other people. Conveying ideas through language is found in literary works, one of which is short stories. In a short story, every word is chosen carefully to build the storyline. Therefore, morphological analysis can help reveal how word formation influences the meaning the author wants to convey. The aim of this research is to describe the morphological processes of affixation, reduplication and compounding used by the author in Ling's short stories in the Ling Anthology. The research method used in this research is descriptive qualitative. Data collection used the observation method using note-taking techniques. The listening method is done by reading Ling's short story in its entirety and repeatedly. The note-taking technique is used so that after reading things that cover the morphological processes in Ling's short stories can be studied. The results of this research found morphological processes of affixation, reduplication and compounding found in Ling's short stories. The morphological process of affixation found consists of prefixes, suffixes and confixes. The reduplication process found consists of complete repetition, repetition with partial affixes, and repetition with phoneme changes.

Keywords: *short story, morphological, affixation.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam hal komunikasi. Adanya bahasa bagi kehidupan manusia dapat dipergunakan dalam berbagai hal, sehingga bahasa dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek dalam kehidupan. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat mendapatkan suatu informasi atau pengetahuan, selain itu bahasa digunakan untuk mengungkapkan atau menyampaikan pandangan, ide atau gagasan seseorang terhadap sesuatu kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan.

Penyampaian pandangan, ide, atau gagasan melalui suatu bahasa dapat disalurkan pada suatu karya sastra salah satunya cerpen. Cerita pendek merupakan suatu karya sastra berupa karangan pendek yang berisi karangan mengenai kehidupan seseorang, sejalan dengan pendapat Tasiningsih (2018:71) yang menyatakan bahwa cerpen berisi karangan fiktif mengenai kehidupan seseorang ataupun kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan singkat yang berfokus pada suatu tokoh saja. Salah satu cerpen yang berfokus menceritakan mengenai kehidupan terdapat pada cerpen berbahasa Bali yang berjudul *Ling* dalam *antologi Ling*. Dalam cerpen tersebut, menceritakan tentang konflik yang terjadi diantara mertua dan menantu yang dari perilaku mertua mengakibatkan menantu harus mengakhiri hidupnya karena tekanan dan kondisi yang terjadi padanya. Cerpen *Ling* merupakan suatu tulisan yang dikemas secara pendek, jelas, dan ringkas. Berdasarkan hal tersebut, setiap kata yang terdapat dalam cerpen *Ling* dipilih dengan cermat untuk membangun alur cerita oleh pengarang. Oleh karena itu, analisis morfologis dapat dapat membantu mengungkapkan bagaimana bentuk kata memengaruhi makna yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerpen *Ling*.

Morfologi merupakan bagian ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh berubahnya bentuk kata terhadap arti kata dan golongan (Ramlan, 2009:29). Dengan kata lain, bisa dikatakan jika morfologi merupakan ilmu yang menekuni seluk-beluk kata dan peranan perubahan-perubahan wujud tersebut, baik dalam peranan gramatik (makna kata bersumber pada konteks pemakaian) ataupun peranan semantik (makna kata bersumber pada arti leksikal/ kamus). Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang ialah bentuk dasarnya (Ramlan, 2009:51). Ramlan membagi proses ini sebagai sebagian klasifikasi, meliputi: afiksasi, reduplikasi, serta komposisi. Menurut Kridalaksana (1986:4) afiksasi adalah suatu proses

yang mengubah leksem menjadi sebuah kata yang kompleks. Pada proses afiksasi ini, leksem akan berubah bentuk menjadi kategori tertentu sehingga akan mengalami perubahan makna.

Kata "morfologi" berasal dari kata "morf", yang berarti "bentuk," dan "logi", yang berarti "ilmu." Oleh karena itu, morfologi secara harfiah berarti ilmu bentuk. Menurut Ramlan (dalam Chaer, 2008) morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa (lingua) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan bentuk kata, perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata. Dalam proses morfologi, kata dibuat dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Tiga proses morfologi dikenal dalam Bahasa Indonesia: pembubuhan afiks (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), dan pemajemukan kata.

Berdasarkan pemaparan di atas maka pembahasan akan terfokus pada proses morfologis yang terdapat pada cerpen Ling dalam antologi Ling Karya I Komang Alit Juliartha. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan kajian morfologis untuk mengidentifikasi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode dan teknik yang dibagi menjadi tiga tahapan, yakni : 1) pada tahap penyediaan data digunakan metode simak dengan Teknik catat. Metode simak dilakukan dengan cara membaca secara berulang-ulang agar memahami isi teks cerpen *Ling* secara keseluruhan. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat kutipan berupa kata, kalimat atau paragraf yang berkaitan dengan proses morfologis agar data yang telah ditemukan tidak terlupakan. 2) Pada tahap analisis data digunakan metode kualitatif dengan Teknik deskriptif analitik. Metode dan teknik tersebut digunakan untuk mendeskripsikan proses morfologis yang terdapat dalam cerpen *Ling* yang diuraikan melaului kata-kata. 3) Pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode informal. Sumber data penelitian ini berupa buku cerpen yang berjudul *Ling* dalam *antologi Ling.* Sumber data yang digunakan berupa data primer karena penelitian ini diperoleh langsung melalui kutipan berupa kata, kalimat, atau paragraph dari cerpen *Ling.*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil analisis data di atas, ditemukan beberapa proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi dalam cerpen *Ling*. Pembahasan hasil dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Proses Morfologis Afikasasi dalam cerpen *Ling*

a. Prefiks

Prefiks merupakan imbuhan yang melekat pada bentuk dasar. Pada cerpen *Ling* beberapa kata mengalami proses prefiksasi yang terdiri dari prefiks ma-, ka-, sa-, pa-, pari.

1) Prefiks ma-

Prefiks ma- yang dibubuhi pada bentuk dasar dalam bahasa bali dapat membentuk sebuah verba. Hal tersebut terlihat pada data-data sebagai berikut.

> *Nyoman Sukardi* ***mautsaha*** *kuat nunden Memene apang tusing melihang raga padidi.*
> Nyoman Sukardi berusaha kuat memberitahu ibunya agar tidak menyalahkan dirinya sendiri.

Pada contoh data memperlihatkan *mautsaha* "berusaha" terjadi karena adanya proses prefiksasi ma- pada bentuk kata dasar *utsaha.* Makna dari kata *mautsaha* "berusaha" adalah "tindakan atau usaha" seperti pada bentuk dasar. Jadi, *mautsaha* dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau usaha. Kata *utsaha* merupakan nomina kemudian mendapatkan prefiks ma- sehingga membentuk kata *mautsaha* yang menghasilkan verba.

> *Biasane* ***masaput*** *gebyog sambilang nyangkutin tiang ?*
> Biasanya berselimut setiap menidurkan saya ?

Pada contoh data memperlihatkan *masaput* "berselimut" terjadi karena adanya proses prefiksasi ma- pada bentuk dasar *saput*. Makna dari kata *masaput* "berselimut" adalah "memakai". Jadi, masaput dapat diartikan memakai selimut atau kain. Kata *saput* termasuk ke dalam nomina yang dibubuhi prefiks ma- menjadi *masaput* yang menjadikannya sebagai verba.

Gumatat-gumitite tusing ada ***mamunyi.***

Serangga-serangga tidak ada yang *bersuara*.

Pada contoh data memperlihatkan *mamunyi* "bersuara" terjadi karena adanya proses prefiksasi ma- pada bentuk dasar *munyi.* Makna dari kata *mamunyi* "beruara" adalah "mengeluarkan". Jadi, *mamunyi* dapat diartikan mengeluarkan suara. Kata *munyi* termasuk ke dalam nomina yang dibubuhi prefiks ma- sehingga menjadi kata *mamunyi* yang menjadikannya sebagai bentuk verba.

2) Prefiks ka-

Katungkul *bengong, samar-samar dingeha ada munyi anak luh ngeling.*
Sedang melamun, samar-samar didengar ada suara anak perempuan yang menangis

Pada data diatas, terlihat bahwa kata *katungkul* "sedang" terjadi proses prefiksasi pada kata dasar. Kata *katungkul* berasal dari kata dasar *tungkul*. Kata *katungkul* mengacu pada suatu tindakan yang dilakukan subjek.

3) Prefiks sa-

Kuluke nyalung saling sautun kadirasa bareng ngarasaang sedih ipun ***sakaluarga*** *ngeling tanpa rerenan.*
Anjing melolong saling bersautan seperti ikut merasakan kesedihannya sekeluarga yang menangis tanpa henti.

Pada data tersebut terlihat bahwa kata *sakaluarga* "sekeluarga" terjadi karena adanya proses prefiksasi yang sa- pada kata dasar *kaluarga*. Makna kata *sakaluarga* "sekeluarga" adalah seluruh, sehingga kata tersebut dapat diartikan seluruh keluarga. Kata *sakaluarga* termasuk ke dalam nomina karena mendapatkan prefiks sa- dan berasal dari kata *keluarga* yang merujuk pada seluruh anggota keluarga.

4) Prefiks pa-

Me, gedenang bayune, bareng-bareng ngalasang ***pajalan*** *somah tiange.*
Bu, kuatkan hatimu, sama-sama ikhlaskan kepergian istri saya.

Pada data diatas, terlihat bahwa kata *pajalan* "kepergian" terjadi karena adanya proses prefiksasi pa- pada kata dasar. Kata *pajalan* berasal dari kata dasar *jalan* yang berarti pergi.

Kata jalan termasuk ke dalam verba karena menunjukkan suatu tindakan, setelah mendapatkan prefiks pa- yang menjadi *pajalan* berubah bentuk menjadi nomina.

5) prefiks pari-

Kewala ingetang Me, anake ane madan dewasa ento tusing je toliha uling tuuhne, nanging ulian ***parilaksana*** *lan ucapanne.*

Tetapi diingat Bu, seseorang yang sudah dewasa itu tidak dilihat dari umurnya, tetapi dari perilaku dan ucapannya.

Dari data diatas, terlihat bahwa kata *parilaksana* "perilaku" terjadi karena adanya proses prefiksasi pari- pada kata dasar. Kata *Parilaksana* berasal dari kata dasar *laksana* yang berarti perilaku. Kata *Parilaksana* termasuk ke dalam adjektiva karena menunjukkan suatu perilaku atau sifat seseorang.

b. Sufiks

Sufiks merupakan afikasasi yang melekat di akhir bentuk dasar. Pada cerpen Ling ditemukan beberapa proses sufiksasi yang terdiri dari -in, -ang, -ne. Analisis dapat dilihat sebagai berikut.

1) Sufiks -in

Men Sukardi inget teken unduk dugas ipun ***nguelin*** *Nengah Murdiani.*
Men Sukardi teringat saat ia memarahi Nengah Murdiani.

Pada contoh data tersebut memperlihatkan kata *nguelin* "memarahi" terjadi karena adanya proses sufiksasi -in pada bentuk kata dasar *nguel*. Makna dari kata *nguelin* "memarahi" yaitu tindakan yang menunjukan perasaan marah". Kata *nguel* termasuk ke dalam adjektiva yang dibubuhi sufiks -in sehingga mengalami pembentukan kata menjadi nguelin yang menjadikannya sebagai bentuk verba aktif.

Tusing ada nang abuku munyine Nyoman Sukardi ulung ***nyautin*** *patakon pianakne.*
Tidak ada hampir satu buku suara Nyoman Sukardi menjawab pertanyaan anaknya.

Pada contoh data tersebut memperlihatkan kata *nayutin* "menjawab" terjadi karena adanya proses sufiksasi -in pada bentuk kata dasar nyaut. Makna dari kata *nyautin* "menjawab" yaitu " tindakan untuk memberikan suatu respon atau balasan". Kata *nyaut* termasuk ke dalam nomina

yang dibubuhi sufiks -in sehingga mengalami pembentukan kata menjadi *nyautin* yang menjadikannya sebagai bentuk verba.

2) Sufiks -ang

> ***Ningehang*** *munyin pianakne tan karasa ulung yeh paningalan Nyoman Sukardine.*
> Mendengar suara anaknya tidak terasa jatuh air mata Nyoman Sukardi.

Pada data tersebut memperlihatkan kata *ningehang* "mendengarkan" terjadi karena adanya proses sufiksasi -ang pada kata dasar *ningeh*. Makna dari kata *ningehang* "mendengarkan" yaitu suatu tindakan mendengarkan atau menerima suara. Kata dasar *ningeh* mengalami proses sufiksasi menjadi *ningehang* yang membentuk verba.

> *Jani Luh Tu selegang malajah, bek-bekin madaar, apang enggal gede tur dueg.*
> Sekarang Luh Tu rajinin belajar, banyak-banyakin makan, agar cepat besar dan pintar.

Pada data tersebut memperlihatkan kata *selegang* "rajinin" terjadi karena adanya proses sufiksasi -ang pada kata dasar *seleg*. Makna dari kata *selegang* "rajinin" yaitu menunjukkan tindakan bekerja keras atau tekun. Kata dasar *seleg* merupakan adjektiva yang mengalami proses sufiksasi -ang sehingga menjadi selegang yang membentuk verba.

3) sufiks -ne

> *Sebete tusing nyidang nyambatang, begbeg ngidih pelih teken* ***mantune.***
> Sedihnya tidak bisa diungkapkan, terus menerus meminta maaf kepada menantunya.

Dari data diatas, terlihat bahwa kata *mantune* "menantunya" berasal dari kata dasar mantu. Pada kata dasar *mantu* mendapatkan proses penambahan sufiks -ne sehingga menjadi kata *mantune* yang memiliki arti menantunya.

c. konfiks

Dalam cerpen Ling ditemukan beberapa jenis konfiks diantara yaitu:

1) konfiks ma-an

> *Tegarang tolih, panakne* ***maplalianan*** *endut.*
> Segera lihat, anaknya bermainan lumpur.

Pada data tersebut terlihat bahwa kata *maplalianan* "bermainan" yang terjadi karena adanya proses konfiksasi yaitu prefiks ma- dan sufiks -an pada bentuk kata dasar plalian. Makna kata *maplalianan* "bermainan" adalah tindakan atau aktivitas yang dilakukan, sehingga kata tersebut dapat diartikan sebagai tindakan atau aktivitas bermain. Kata maplalianan berasal dari kata plalian yang kemudian mendapatkan prefiks ma- dan sufiks -an sehinga proses konfiksasi tersebut membentuk sebuah verba.

2) konfiks pa-an

Tuah tiang ane lakar dadi ***paglantingan*** *pianake buin mani.*
Hanya saya yang akan menjadi pegangan hidup anak dikemudian hari.

Pada data tersebut terlihat bahwa kata *paglantingan* "pegangan" terjadi karena adanya proses konfiksasi yaitu prefiks pa- dan sufiks -an pada bentuk kata dasar *glanting*. Kata *paglantingan* "pegangan" yang berasal dari kata dasar glanting karena mendapatkan proses konfiksasi dapat membentuk nomina.

3) Konfiks pa-ne

Wayan Suarmi Asih nimpalin adin-adine ane suba tusing nyidang nyautin cucud ***patakonne*** *Luh Putu Sundari.*
Wayan Suarmi Asih menemani adik-adiknya yang sudah tidak bisa menjawab pertanyaan Luh Putu Sundari.

Pada data tersebut terlihat bahwa kata *patakonne* "pertanyaan" terjadi karena adanya proses konfikasasi yaitu prefiks pa- dan sufiks -ne pada bentuk kata dasar *takon*. Makna kata *patakonne* "pertanyaan" adalah meminta informasi, sehingga kata tersebut dapat diartikan tindakan meminta informasi. Kata *patakonne* yang mendapatkan proses konfikasasi membentuk sebuah verba.

2. Proses Morfologis Reduplikasi dalam cerpen *Ling*

a. Kata Ulang Seutuhnya

Pengulangan secara utuh terhadap bentuk asal atau bentuk dasar disebut kata ulang murni atau istilah tradisionalnya kruna dwi sama lingga. Proses reduplikasi seutuhnya dapat diketahui berdasarkan data berikut.

Suba tawang Meme nyai sibuk magarapan di paon, kewala inget masi ngerunguang ***pianak-pianak*** *nyaine.*

Sudah tahu Ibu, kamu sibuk bekerja di dapur, tetapi kamu harus ingat jua mengurus anak-anak.

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa seorang ibu yang sedang sibuk di dapur sehingga tidak mengurus anak-anaknya. Pada kata pianak-pianak "anak-anak" berasal dari kata dasar pianak "anak" mendapatkan pengulangan utuh menjadi pianak-pianak. Kata Pianak-pianak menunjukkan jamak atau lebih dari satu individu yang memiliki hubungan sebagai anak.

Tengkejut mimbuh nyag dekdek atin tiange nepukin somah mati ngutang pianak ane enu ***cenik-cenik****.*

Terkejut ditambah hancur lebur hati saya melihat istri mati meninggalkan anak yang masih kecil-kecil.

Dalam kutipan tersebut menceritakan seseorang yang merasa terkejut dan sakit hati melihat istrinya yang meninggal dunia hanya meninggalkan anak yang masih sangat kecil. Pada kata *cenik-cenik* "kecil-kecil" berasal dari kata dasar *cenik* "kecil" yang mengalami pengulangan utuh menjadi *cenik-cenik* "kecil-kecil". Kata *cenik-cenik* menggambarkan sesuatu yang masih sangat muda.

b. Kata Ulang Berubah Bunyi

Ulian ipun magae ***puntag-pantig*** *marengin reramane.*

Berawal dari dia bekerja keras membantu orang tuanya.

Dalam kutipan tersebut menceritakan seseorang yang bekerja keras untuk membantu orang tuanya. Pada kata pantig adalah bentuk yang mengalami proses reduplikasi berubah bunyi. Kata tersebut mengalami perubahan fonem vokal pada suku kata pertama menjadi vokal /u/ dan suku kata kedua menjadi vokal /a/. Bentuk dasar dari kata ulang ini selalu pada unsur yang kedua.

c. Kata berafiks ulang sebagian

Men Sukardi siep, naenang sebetne, ***ngusap-usap*** *yeh paningalane apang tusing tawanga ipun ngeling teken cucune, Luh Putu Sundari.*

Bu Sukardi terdiam, menahan sedihnya, mengusap-ngusap air matanya agar tidak diketahui dia sedang menangis oleh cucunya, Luh Putu Sundari.

Dalam kutipan tersebut menceritakan seseorang yang sedang menahan tangisnya agar tidak diketahui oleh cucunya. Pada kata *ngusap-usap* mengandung prefiks ng- dan berasal dari kata dasar *usap* mengalami reduplikasi dengan mengulang usap sehingga menjadi usap-usap. Kata *ngusap-usap* menggambarkan suatu tindakan mengusap dengan gerakan yang berulang, pelan dan lembut.

3. Proses Morfologi Komposisi dalam Cerpen *Ling*

Pemajemukan adalah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata (Kridalaksana, 1989:104). Jadi, komposisi adalah proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar yang memiliki makna berbeda agar menjadi satu kesatuan kata dan memiliki makna baru. Analisis komposisi pada cerpen *Ling* terdapat pada data sebagai berikut.

> *Onden ade* ***telung dasa*** *menit, Nengah Murdiani kaukina teken matuanne.*
> Belum ada tiga puluh menit, Nengah Murdiani dipanggil oleh mertuanya.

Pada data tersebut terlihat bahwa *telung dasa* "tiga puluh" merupakan suatu komposisi numeralia. Komposisi numeralia terbentuk dari kata dasar numeralia dengan numeralia, sehingga pada kata *telung dasa* memiliki kata dasar *telung* "tiga" dan *dasa* "sepuluh" membentuk komposisi numeralia menjadi makna baru yaitu *telung dasa* "tiga puluh".

4. KESIMPULAN

Proses Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa (lingua) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan bentuk kata, perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata. Dalam proses morfologi, kata dibuat dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Tiga proses morfologis dikenal dengan: pembubuhan afiks (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), dan komposisi. Pada cerpen Ling dalanm antologi Ling karya I Komang Alit Juliartha ditemukan beberapa proses proses morfologis berupa afikasasi yang terdiri dari prefiks, sufiks dan konfiks, reduplikasi yang terdiri dari pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi dan afiks ulang sebagian, serta komposisi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (2015). Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses. Rineka Cipta

Fisnia, dkk. 2023. Proses Afiksasi Pada Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari. Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Juliartha, I Komang Alit. 2019. *Antologi Ling*. Tabanan: Pustaka Ekspresi

Kridalaksana, Harimurti. 1986. Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ramlan, M. 2009. Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: CV Karyono.

Susanthi, I Gusti Ayu Agung Dian. 2017. Sebuah Kajian Morfologi Generatif Dalam "Satua Bali Tales Frome Bali". Kuturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya.